



## ***Nur Hidayahan: Komodifikasi Dakwah***

**Enok Risdayah<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

\*[enok.risdayah@uinsgd.ac.id](mailto:enok.risdayah@uinsgd.ac.id)

### ***ABSTRACT***

*Da'wah can be done through various approaches, one of the approaches is through culture. As was done by Raden Hidayat Suryalaga, through Nur Hidayah. This study aims to determine how the process of preaching through a cultural approach, namely the art of Nur Hidayah, understanding Nur Hidayah in its entirety, both from the historical and content side, Nur Hidayah, and the commodification of Da'wah and Nur Hidayah. The method used is qualitative with a descriptive approach. The author conducted a direct interview with Hidayat in 1996, and observations within the Atikan Sunda Foundation. The results showed that there was innovation both in the formulation of da'wah and in the content of Nur Hidayah. This innovation is a form of commodification because in the end, besides generating use-value it also generates exchange value. The impact of this research is expected to enrich the treasures of piety both in terms of methods and in terms of content.*

**Keywords:** *Nur Hidayah; Dakwah; commodification.*

### ***ABSTRAK***

Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satu pendekatan adalah melalui kebudayaan. Seperti yang dilakukan oleh Raden Hidayat Suryalaga, melalui *Nur Hidayah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dakwah melalui pendekatan kebudayaan yaitu seni *Nur Hidayah*, memahami *Nur Hidayah* secara utuh, baik dari sisi historis maupun dari sisi konten, *Nur Hidayah*, dan bentuk komodifikasi Dakwah dan *Nur Hidayah*. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulis mengadakan wawancara langsung dengan Hidayat pada tahun 1996, dan observasi di lingkungan Yayasan Atikan Sunda. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi inovasi baik pada formulasi dakwah maupun pada konten *Nur Hidayah*. Inovasi tersebut merupakan bentuk komodifikasi karena pada akhirnya, selain menghasilkan nilai guna juga menghasilkan nilai tukar. Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kedakwaan baik dari sisi metode maupun dari segi konten.

**Kata Kunci:** *Nur Hidayah; Dakwah; komodifikasi.*

## **PENDAHULUAN**

Sejarah dakwah di Indonesia yang cukup populer dilakukan oleh Wali Songo. Mereka menyebarkan agama Allah ini, salah satunya melalui pendekatan seni dan kebudayaan. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat lekat dengan tradisi-tradisi Indonesia masa lalu, misalnya tahlilan, wayang, kaksidahan, ataupun bentuk lainnya. Tahlilan menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, begitupun wayang seperti wayang golek, selalu memiliki muatan menyampaikan pesan-pesan dakwah di dalamnya.

Salah satu bentuk lain pendekatan dakwah dilakukan oleh tokoh Sunda di Bandung, yaitu Raden Hidayat Suryalaga. Melalui pendekatan Nur Hidayah. Nur Hidayah merupakan Dakwah dengan pendekatan seni yang dilakukan oleh tokoh budayawan Sunda dalam suatu majelis dakwah. Selain melalui pendekatan seni, juga melakukan pendekatan tafsir Bahasa sunda, lalu diiringi dengan iringan petikan alat musik sunda. Ini merupakan satu upaya yang dilakukan oleh Raden Hidayat Suryalaga agar dakwah tersebut menarik. Bagaimana membuat seseorang tertarik dengan pendekatan ini sehingga banyak jamaah yang datang ke majelis dakwah.

Apa yang dilakukan oleh Raden Hidayat Suryalaga, berupaya menarik jamaah dengan Teknik tertentu agar menghadiri majelis merupakan bentuk komodifikasi dalam dakwah. Komodifikasi sendiri dalam dakwah merupakan istilah yang relatif baru, sekalipun kata komodifikasi itu sendiri sudah cukup lama muncul dalam dunia penelitian modern. Namun demikian penelitain yang menggabungkan dua kata tersebut telah cukup banyak dilakukan, khususnya di kalangan para teoritis dakwah.

Masyarakat Indonesia secara umum sudah sangat familiar dengan kata komoditas atau komoditi. Pada era Orde Baru kata komoditi sering sekali digunakan terutama ketika menyebutkan barang-barang ekspor, semisal “komoditi ekspor” atau sebaliknya “komoditi impor”. Tanpa dijelaskan maknanya orang seolah sudah sangat paham dengan kata-kata tersebut. Lantas sebenarnya apa arti dari komoditas atau komoditi tersebut.

Mendiskusikan tentang komoditas, biasanya berawal dari pendapat Karl Marx sebagai bapak kapitalis, (Fuchs, 2014: 32), ia mencoba menawarkan pemahaman mengenai “karakter mistik komoditas”. Menurut Marx, komoditas adalah sesuatu yang mengatur kehidupan material dan sosial, hubungannya dalam masyarakat kapitalis. (Sinha, 2011: 192). Ia mendefinisikan komoditas sebagai unit dasar hubungan sosial dalam kapitalisme. Secara terang Marx mendefinisikannya sebagai berikut:

“Komoditas, pertama-tama, adalah objek di luar kita, sesuatu bahwa dengan sifat-sifatnya memuaskan keinginan manusia dalam bentuk tertentu. Sifat dari keinginan seperti itu, apakah misalnya, muncul dari perut atau dari khayalan, tidak ada bedanya. Di sini juga tidak peduli untuk

mengetahui bagaimana objek memenuhi keinginan mereka, apakah secara langsung sebagai alat penghidupan, atau secara tidak langsung sebagai alat produksi.” (Marx, 1867: 8).

Produktivitas dalam menghasilkan komoditi tersebut ditentukan oleh berbagai keadaan, antara lain oleh keterampilan pekerja, keadaan ilmu pengetahuan, metode yang digunakan, organisasi sosial produksi, luas dan kemampuan alat produksi, serta berdasarkan kondisi fisik (Marx, 1867: 10).

Pemahaman tentang komoditas, bagi Marx, tidak diragukan lagi adalah hasil kerja manusia, yang menurut definisi, hal tersebut berarti tindakan kreatif. Yakni tindakan penciptaan yang tidak berakhir dengan produksi komoditas; hanya jika benda ciptaan beredar di pasar untuk ditukar dan ditransaksikan. Tetapi setelah diproduksi untuk dijual, menurut Marx, komoditas ini memiliki identitas, kehidupan, dan kekuasaan yang independen, dan inilah komodifikasi.

Scheper-Hughes (2001: 2) menawarkan pemahaman yang luas tentang konsep komodifikasi yakni "mencakup semua hubungan ekonomi yang dikapitalisasi antara manusia. Marway, Johnson dan Widdows (2014), sarjana di departemen filsafat di Universitas Birmingham, melangkah lebih jauh dan menawarkan dua hal yang saling berhubungan antara unsur-unsur yang penting bagi setiap konsep komodifikasi: di satu sisi ia mengubah “orang” menjadi “benda”; dan di sisi lain mengubah “hubungan” menjadi “kontrak”. “Penggunaan dan nilai tukar (secara terpisah dan/ atau bersama-sama) dianggap sebagai indikasi pergerakan menuju komodifikasi dalam beberapa bentuk. Mengkomodifikasi berarti mengambil sesuatu yang memiliki nilai intrinsik (seperti 'orang'), dan mengobyektifikannya dengan memberinya nilai guna (sehingga ia memiliki atau tunduk pada proses yang menyamakan dengan status 'benda') dan mengkomersialkannya dengan memberinya nilai tukar, atau dengan menyiratkan bahwa itu bisa dijual (dengan cara semakin menurunkannya ke tingkat 'barang' yang dapat diperdagangkan)”. Dengan demikian, individu dan bagiannya dianggap bukan sebagai 'orang' tetapi sebagai 'benda' (Wilkinson, 2004).

Menurut antropolog Appadurai, “komoditisasi terletak di persimpangan kompleks faktor-faktor temporal, budaya, dan sosial. Sejauh ini beberapa hal dalam masyarakat sering dijumpai pada fase komoditi, untuk memenuhi syarat pengolahan komoditi, dan tampil dalam konteks komoditi, maka barang-barang tersebut merupakan komoditi yang esensial.

Dalam banyak hal, masyarakat dapat dikatakan sangat dikomoditisasi. Terutama dalam kehidupan kapitalis modern. dapat dengan aman dikatakan bahwa lebih banyak hal yang mungkin mengalami fase komoditas dalam karir mereka sendiri, lebih banyak konteks untuk menjadi konteks komoditas yang sah, dan standar pencalonan komoditas untuk merangkul sebagian besar dunia

benda daripada dalam masyarakat non-kapitalis ”. Ringkasnya, istilah komodifikasi, yang diartikan secara luas, tidak hanya mencakup jual beli sesuatu, tetapi juga memandangnya dalam kerangka retorika pasar, dan memikirkan interaksi seolah-olah itu adalah transaksi penjualan (Nahavandi, 2016: 15).

Dakwah, merupakan sebuah konsep dengan akar yang dalam, pada sumber-sumber kitab suci dan tradisi klasik Islam, telah digunakan kembali secara dramatis di zaman modern di seluruh dunia Muslim. Diperjuangkan oleh berbagai kalangan dalam konteks yang beragam. Dakwah secara harfiah, "mengundang" ke Islam, atau aktivitas misionaris Islam. kalimat aktivisme Islam sedang menjadi pusat perhatian di seluruh dunia saat ini. Meskipun konsep kitab suci dan tradisi klasik lainnya seperti *ijtihad*, *jihād*, *islāh*, syariah dan *tajdīd*, untuk beberapa nama, sering muncul dalam pemikiran dan aktivisme Islam modern.

Konsep dakwah telah terbukti sangat dinamis dalam hal memobilisasi umat Islam dalam skala massal. Contohnya, dakwah kontemporer berkisar dari khotbah berbasis masjid tradisional hingga khotbah jalanan; dari terjemahan dan distribusi Al-Qur'an hingga penerbitan traktat tentang Islam dan sains; dari advokasi yang disponsori negara hingga produksi literatur anak-anak; dari dialog antaragama hingga karya asosiasi mahasiswa Muslim; dari situs web Muslim hingga televangelisme; dari departemen dakwah di universitas Islam hingga upaya perekrutan kelompok *jihād*. Khotbah Muslim hari ini tersebar di luar masjid, dan banyak dari khotbah ini terjadi di bawah panji dakwah. (Kuiper, 2018: 2).

Komodifikasi dakwah saat ini, tentu sangat dibutuhkan, prosesnya harus terukur dengan metode dan pendekatan yang tepat. Hal ini sejalan dengan hadis, “berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kapasitas akal-pikirannya”. Artinya bila berdakwah di hadapan para petani misalnya, sesuaikan dengan kapasitas pemikiran petani, berdakwah di depan para nelayan, sesuaikan dengan kapasitas pemikiran nelayan, begitu pula bika berdakwah di hadapan para seniman, maka sesuaikan dengan kapasitas pemikiran seniman.

Komodifikasi dakwah yang dimaksud di sini adalah menjadikan dakwah, sebagai sesuatu yang lebih menarik untuk disampaikan, serta mendapatkan respon yang sangat baik dari konsumennya. Walhasil dakwah harus diinovasi sedemikian rupa, dan menjadikannya sebuah kegiatan yang banyak menghasilkan manfaat. Baik secara spiritual, membina dan memelihara akidah Islam, serta secara finansial, untuk kesejahteraan umat Islam secara lahiriah.

Komodifikasi dakwah, dapat muncul di mana saja dan kapan saja. Dakwah bukan milik perorangan atau kelompok, tetapi milik dan keharusan bagi setiap muslim yang mampu untuk melakukan hal tersebut. Tepatnya di era 80-an, dakwah dalam bentuk yang berbeda dengan nuansa kultural muncul dari seorang sastrawan dan seniman di Jawa Barat sebagai daerah Pasundan, kreativitas seni tersebut erat kaitannya dengan Al Quran sebagai sumber ajaran Islam, ialah yang

disebut *Nur Hidayaban*. *Nur Hidayaban* merupakan salah satu jenis tembang sunda, sama halnya dengan tembang sunda jenis cianjuran. Perbedaannya terletak pada lirik lagu.

Untuk mendapatkan data-data tentang *Nur Hidayaban*, dilakukan wawancara dengan penulis buku dan pengarang Nur Hidayah yaitu Drs. R. Hidayat Suryalaga dan juga observasi di Yayasan Atikan Sunda, ditambah dengan kajian pustaka mengenai hal-hal yang berkaitan dengan komodifikasi dan dakwah. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini dinarasikan secara lugas sebagai laporan hasil penelitian.

Dari hasil observasi secara virtual, belum banyak artikel yang secara khusus membahas *Nur Hidayaban* sebagai hasil komodifikasi dakwah, adapun tema-tema tentang komodifikasi dakwah kaitannya dengan media beberapa sudah dapat ditemukan, di antaranya:

Tulisan Yusran Saudi dengan judul *Media dan Komodifikasi Dakwah*. Dalam tulisannya ia menyebutkan, bahwa karena persentuhannya dengan media, dakwah sebagai bagian dari agama Islam, tak terelakkan melakukan komodifikasi. Di bagian penutup tulisannya ia menyebutkan bahwa, komodifikasi dakwah merupakan korban dari kapitalisme, yang akar permasalahannya ditimbulkan karena hadirnya media. Melalui media-media tersebut konten agama diperdagangkan untuk mencapai nilai uang (Saudi, 2018).

Artikel selanjutnya ditulis oleh Ferdi Arifin dengan judul *Mubalig Youtube Dan Komodifikasi Konten Dakwah*. Hasil penelitiannya dengan data-data observasi yang dilakukan secara virtual, menyebutkan bahwa, youtube menjadi salah satu alternatif sebagai media dalam berdakwah, walau pun sebenarnya menimbulkan efek lain yakni komodifikasi pesan dalam bentuk monetisasi (Arifin, 2019: 99).

Artikel lainnya ditulis oleh Deasy E. Wattimena-Kalalo, dengan judul *Tuntunan dan Tontonan: Analisis Fenomena Dakwah dalam Tantangan Komodifikasi Agama*. Kesimpulan akhir hasil dari penelitiannya disebutkan, bahwa dakwah digital tetap harus menjadi mode tuntunan bagi umat, bukan sekedar tontonan. Sementara dakwah hiburan sebagai rekayasa komodifikasi hanya menghasilkan tontonan saja, dan sedikit sekali tuntunannya (Kalalo, 2020: 237).

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya terletak objek formalnya yakni tentang komodifikasi dakwah. Sementara perbedaannya terletak pada objek materia, yakni inovasi konten tembang Sunda, yang diisi dengan nilai-nilai yang bersumberkan Al Qur'an. Di samping itu perbedaan utamanya adalah, menyampaikan pesan, bahwa komodifikasi dalam dakwah, bukan hal yang merugikan, sebaliknya banyak memberikan manfaat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Dakwah melalui *Nur Hidayahan*

Penyampaian pesan-pesan Islam, atau dakwah dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kapasitas dan kemampuan sasaran dakwah atau *mad'u*. Untuk kalangan seniman secara khusus dakwah melalui seni merupakan pendekatan yang dianggap lebih cocok walaupun secara umum seni merupakan sesuatu yang universal, yang dapat diterima oleh kalangan manapun. Dakwah melalui seni bukanlah hal yang baru, tetapi sudah dilakukan sejak zaman wali songo. (Falakhuddin, 2017).

Untuk menjadikan seni sebagai sarana dalam berdakwah diperlukan “kreativitas” dan “inovasi” (dua slogan masa kini), (Appleford, et. Al., 2018: 117), supaya tercapai tujuan yang diharapkan. Dan inilah yang terjadi pada *Nur Hidayahan*. Bentuk asli *Nur Hidayah* adalah seni tembang Sunda, yang cukup digandrungi di kalangan para seniman sunda khususnya. Setelah melalui kreatifitas dan inovasi, *Nur Hidayah* selain sebagai seni yang mengekspresikan keindahan, (*art for art's sake*), (Qutbuddin, 2005: 2.), dan mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah, di masa Post Modernisme, diinovasi untuk kepentingan lainnya, di antaranya pemenuhan kebutuhan ekonomi.

*Nur Hidayah*, secara semantik-linguistik (arti kata) berasal dari Bahasa Arab: “*Nur*” artinya cahaya dan “*Hidayah*” artinya petunjuk. Jadi *Nur Hidayah* adalah cahaya petunjuk. Adapun secara terminologis *Nur Hidayah* adalah “cahaya petunjuk yang akan selalu mengacu pada cahaya dari Allah SWT. (Wawancara dengan Drs. Hidayat Suryalaga {Penyusun *Nur Hidayah*}, 1 Mei 1996).

Baik dilihat dari segi semantik-linguistik, maupun secara terminologis, *Nur Hidayah* jelas merupakan sebuah nama yang berasal dari Islam. Dalam tasawuf Islam, cahaya yang didambakan yang akan memebri sinar terang dalam kehidupan adalah cahaya yang berasal dari Allah SWT., dari Rasulullah SAW. yang secara konkrit diverbalisasikan dalam bentuk Al Quran dan As Sunnah. Dari segi sosial, cahaya petunjuk itu bisa berasal dari orang tua berupa petuah atau nasihat, atau amanah dan sebagainya. Selain dari orang tua, dari sisi sosial, cahaya petunjuk dapat berasal dari guru sebagai pendidik dan pewaris ilmu. Yang terakhir dari segi sosial, cahaya petunjuk berasal dari masyarakat, sebagai sebuah lingkungan tempat manusiaberinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya, melatih dan mematangkan jiwa ke arah kedewasaan. (Wawancara dengan Drs. Hidayat Suryalaga, 1 Mei 1996).

Dalam tinjauan filsafat, cahaya petunjuk berasal dari iman, ilmu dan amal. *Pertama*, iman yang tertanam dalam hati sebagai benteng keyakinan yang membawa manusia kepada jalan ketakwaan. *Kedua*, ilmu yang berdasarkan keimanan yang akan menuntun kepada akhlak yang mulia, serta ibadah yang sempurna. *Ketiga*, amal perbuatan sebagai hasil dari keimanan dan ilmu yang

direalisasikan. Inilah makna-makna yang dapat dijabarkan dari *Nur Hidayah* sebagai formulasi seni tradisional hasil inovasi dari Tembang Sunda Cianjuran.

Ada beberapa alasan tentang penamaan *Nur Hidayah*, *pertama*, karena *Nur Hidayah* produk yayasan yang bernama Yayasan *Nur Hidayah*. *Kedua*, didasarkan atas nama pengarang *Nur Hidayah* itu sendiri, yaitu Hidayat Suryalaga. Secara harfiah nama tersebut berarti Hidayat=petunjuk, Surya=cahaya, dan laga=kehidupan. Jadi Hidayat Suryalaga artinya cahaya petunjuk dalam kehidupan. Dan dipendekkan lagi menjadi “cahaya petunjuk” atau “*Nur Hidayah*”.

Demikian jelas makna dan asal-usul yang terkandung dalam kata *Nur Hidayah* tersebut, selanjutnya pengertian *Nur Hidayah* tersebut di bagi ke dalam dua bentuk: *Pertama*, *Nur Hidayah* sebagai nomina atau kata benda, yakni berbentuk sebuah buku dengan judul “*Nur Hidayah, saritilawah Basa Sunda Al Quran*”. *Kedua*, *Nur Hidayah* sebagai kata kerja dengan ditambahkan akhiran -an di ujung kata *Hidayah*, menjadi *Nur Hidayahan*. Dalam pengertian ini *Nur Hidayahan* merupakan bentuk kesenian Sunda yang terdiri dari penembang/vokalis (*juru sekar*) dan para pemusik yang memainkan alat kecap dan suling. (Wawancara dengan Drs. Hidayat Suryalaga, Mei 1996).

Berbicara *Nur Hidayahan* tidak akan terlepas dari tembang sunda. R. Satjadibrata (1948: 364) dalam Kamoes Soenda Indonesia menjelaskan arti tembang yaitu menyanyi dengan menuruti aturan *pupuh* atau aturan tembang. Adapun yang dimaksud tembang dalam karawitan sunda yaitu jenis seni suara yang disebut oleh R. Angga Kusumadinata “sekar irama merdeka”, yakni jenis sekar (tembang): yang tidak terikat oleh ketukan tertentu dan *wiletan*; pada umumnya hanya dinyanyikan secara solo (*anggana sekar*); jika diiringi gending, hanya berfungsi sebagai penghias atau pengiring lagu.

Istilah tembang sunda ditetapkan melalui preadvis M. A. Salmun dalam musyawarah tembang sunda ke-1 yang diadakan di Bandung pada tanggal 30-31 Maret 1962. Istilah “tembang sunda” ini dapat dilihat dari dua segi yaitu: Pilologi dan psikologi. Secara pilologia, tembang sunda dijadikan sebutan istilah untuk semua jenis tembang yang ada di wilayah Pasundan seperti: bantenan dari Banten, dianjuran dari Cianjur, cirebonan dari Cirebon, ciawian dari Tasikmalaya, polos dari Sumedang, randegan dari Ciamis, kidung dari Jampang, dan lain-lain. Secara musikologis, pada umumnya dikenal dua jenis suara, yaitu: *Monometraschematika* (ekaswara) dan *polimetraschematika* (anekaswara) (Sukanda, 1984: 5).

Khusus untuk lagu-lagu yang berasal dari Cianjur atau populer disebut “cianjuran” kebanyakan dari segi musikologi tergolong pada lagu-lagu anekaswara yang cukup berat dilagukannya karena setiap suku kata mempunyai tempo (*senggol*) yang nadanya berbeda. (Wiratmadja, 1964: 76). Nama-nama lain

untuk tembang sunda lagam Cianjur adalah "Mamaos, cianjuran, tembang sunda, dan tembang sunda cianjuran" (Sukanda, 1984: 5).

Dalam tembang sunda dikenal istilah *lagam* dan *wanda*. *Lagam* berkaitan dengan bentuk alunan lagu dalam penampilannya. Cirinya terletak pada melodis ornamen lagu yang dibawakannya. Dalam tembang sunda dikenal lagam-lagam seperti: Cianjuran, ciawian, cigawiran, sinden, *menir* (jenaka sunda), *beluk*, *rancag bubun* dan *kakawen*. Sedangkan istilah *wanda* hanya ditemukan dalam lagam cianjuran. Dalam cianjuran ini terdapat wanda-wanda pantun (papantunan), degung (dedegungan), jemplang (jejemplangan), rancag (rarancagan) dan kakawen (Sukanda, 1984: 2-3).

Bagi seorang penembang (*juru sekar*) pun dalam suara ketika melagukan tembang mempunyai istilah-istilah seperti: *Reureuens*, *eur-eur*, *mamanis*, *senggol*, variasi, ekspresi, dan yang lainnya. *Reureuens* ialah getaran suara yang kedengarannya seperti terayun-ayun (didendangkeun) atau kalau dalam istilah asing hampir sama dengan vibrato. *Eur-eur*, hampir sama dengan *reureuens*, hanya saja *eur eur* suaranya agak panjang dan dipotong-potong, adanya dalam wanda jejemplangan. *Mamanis*, yaitu penambah keindahan lagu, yang kalau dalam masakan dianggap sebagai bumbunya, dan dalam bahasa kosta sama dengan variasi. *Senggol*, yaitu naik turunnya suara, tinggi rendahnya suara, berpindah-pindahannya suara yang diucapkan oleh penembang dari satu baris ke baris yang lainnya. Secara sederhana *senggol* dapat dikatakan sebagai improvisasi. Ekspresi, yaitu penjiwaan lagu. Hal ini akan sangat berhubungan dengan watak lagu dan watak *pupub* (Sukanda, 1984: 18, 20, 23).

Tembang sunda cianjuran atau mamaos sebenarnya merupakan perpaduan yang luwes dari berbagai jenis kesenian, bahan dasar seni mamaos ditemukan dalam seni beluk, seni pantun, seni tembang rancag, seni degung, seni wayang, dan dari yang lainnya (Sukanda, 1984: 9). Sedangkan pola yang sering digunakan dalam tembang sunda atau mamaos adalah pola-pola *pupub*, terutama yang termasuk pada rumpun dedegungan dan rarancagan, yaitu pola *pupuh kinanti*, *sinom*, *asmarandana* dan *dangdanggula*. Yang oleh Apung S. Wiraatmadja disingkat menjadi KSAD.

Sebelumnya telah disebut dalam tulisan ini bahwa penyusun atau pembuat *Nur Hidayaban* adalah Bapak Drs. R. Hiadayat Suryalaga. Beliau dilahirkan pada tanggal 16 Januari 1941 di Banjarsari-Ciamis Jawa Barat. Wafat pada tahun 2010 di Bandung. Ibunya bernama Nyai Raden Padmi Soeradikara, dan ayahnya bernama Raden Oesman Sadli Soemagilaga (Observasi, 1 Mei 1996).

Raden Hidayat, semasa hidupnya, sudah lama memendam cita-cita atau keinginan dalam dirinya untuk memahami seluruh isi/ kandungan Al Quran. Tetapi untuk mencapai keinginan ini bukanlah hal mudah, sebaliknya sangat susah. Salah satu penyebab utamanya adalah ketidak-pahamannya dalam berbahasa Arab, dan Bahasa Al Quran khususnya. Sebenarnya hal ini dapat

diatasi melalui terjemahan, tetapi hal tersebut tidak banyak membantu, karena bagi beliau ada perbedaan antara struktur bahasa dalam Bahasa Arab dengan struktur bahasa dalam Bahasa Indonesia. Struktur Bahasa Arab berpola MD (Menerangkan-Diterangkan), sementara struktur Bahasa Indonesia termasuk Bahasa Sunda berpola DM (Diterangkan-Menerangkan). (Wawancara dengan Drs. R. Hidayat Suryalaga, 1 Mei 1996).

Raden Hidayat merupakan sosok pribadi yang teguh terhadap janji dan tegar meraih cita-cita. Hambatan-hambatan yang dihadapinya tidak membuatnya putus asa. Keinginannya memahami Al Quran merupakan tekad dalam hidupnya. Dengan menghalau berbagai rintangan, dengan sekuat tenaga ia mengerahkan kemampuan dan potensi dirinya.

Salah satu potensi yang beliau miliki adalah kepahamannya terhadap budaya Sunda, terutama bidang bahasa dan sastra Sunda, serta kemahirannya dalam membuat lirik (*rumpaka*) lagu-lagu *pupub* dan lirik gending karesmen, serta ia trampil mengarang *wawacan*. *Wawacan* adalah suatu lakon dalam pola *pupub* yang disajikan dalam bentuk tembang berbahasa sunda (Sopandi, 1985: 23). Melalui potensi-potensi internal inilah, selangkah demi selangkah Raden Hidayat menggapai cita-citanya.

### **Pemahaman Al-Qur'an dan Mengetahui *Nur Hidayah* secara Utuh**

Tahun 1983, ketika beliau masih bergabung dan aktif di lingkungan Mimitran Tembang Sunda, tekadnya semakin bulat untuk memulai menterjemahkan ayat-ayat suci Al Quran. Dari 30 juz Al Quran, Raden Hidayat mengambil juz 30 untuk pertama kali ia terjemahkan. Hal ini dengan alasan bahwa juz terakhir atau lazim disebut juz 'Amma merupakan yang paling sering dibaca oleh orang Islam, baik di dalam shalat maupun dalam hal yang lainnya. Juz 'Amma tersebut diselesaikan dalam waktu kurang lebih satu tahun. Ketika baru menyelesaikan satu juz saja, Raden Hidayat sudah merasakan betapa agung dan luasnya isi Al Quran tersebut. Namun pada saat ini, apa yang telah diselesaikannya tersebut belum disebar-luaskan, kecuali kepada orang-orang terdekatnya. Ditambah dengan situasi dan kondisi saat itu yang belum memungkinkan orang-orang menerima terjemahan Al Quran dalam bentuk *pupub*. (Wawancara dengan Drs. R. Hidayat Suryalaga).

Adapun lagu-lagu *pupub* yang digunakan dalam pembuatan saritilawah ini hanyalah menggunakan empat pola, sebagaimana yang digunakan dalam tembang Sunda Cianjuran. Keempat pola *pupub* yang biasa digunakan tersebut adalah pola K-S-A-D (*Kinanti-Sinom-Asmarandana-Dangdanggula*). Terkecuali ketika menterjemahkan Al Quran Surat Al Fatihah, satu-satunya surat yang tidak menggunakan salah satu pola di atas. Khusus surat Al Fatihah diterjemahkan dengan pola *papatet*. *Papatet* dalam rangkaian tembang sunda merupakan tembang pembuka. Tentang hal ini kebanyakan dari seniman meyakini, bahwa ketika

*papatet* sudah dinyanyikan dengan benar, maka menyanyikan tembang-tembang selanjutnya dijamin akan bagus. Secara teoritis *papatet* sangat berguna dalam menentukan pembagian tugas terhadap nada atau *wilaban* dalam *laras*. Atau secara sederhana untuk menyelaraskan antara suara dengan musik. (Thamaswara, 1984: 12).

Dalam perjalanan sejarahnya, pembuatan saritilawah ini beberapa kali menghadapi hambatan, di antaranya banyak yang meragukan atau tidak yakin dengan *Nur Hidayah*, tantangan seperti ini terutama datang dari orang-orang yang sama-sama memahami sastra dan tembang sunda.

Setelah menyelesaikan juz 30, terjadi kevakuman pembuatan *Nur Hidayaban*. Hal ini terjadi karena kesibukan Raden Hidayat dalam pekerjaan utamanya sebagai dosen sastra Sunda serta kegiatan lainnya. Ditambah dengan tiba-tiba muncul perasaan ragu, serta kurangnya motivasi untuk melanjutkan saritilawah tersebut.

Tahun 1990, bertemu dengan seorang temannya, yang memberinya sebuah kaset berjudul *Dina Cangkingan Yesus, Murid Gusti Resep Muji*, diproduksi bersama oleh VG. RS. Immanuel dan Badan Pekerja Gereja Sinode Gereja Kristen Pasundan. Isi kaset tersebut merupakan misi Kristen, liriknya diambil dari Kitab Injil, dilagukan dengan Tembang Sunda Cianjuran. (Suryalaga, 1994). Peristiwa ini membuat Raden Hidayat tersentak. Beliau mengetahui dan paham betul bahwa, para tokoh budayawan sunda dahulu menciptakan seni *Mamaos*, landasannya Islam. Mereka tidak akan pernah rela, kalau saat ini kesenian tersebut diambil dan digunakan sebagai alat penyebaran agama selain Islam. Semua ini pada akhirnya menjadi cambuk untuk melanjutkan proses pembuatan *Nur Hidayah*.

Tahun 1991, juz I selesai diterjemahkan. Andaikan untuk satu juz memerlukan waktu satu tahun untuk menterjemahkan, maka berarti perlu waktu 28 tahun untuk menyelesaikan 28 juz sisanya. Inilah bayangan-bayangan pikiran yang ada dalam benak Raden Hidayat, padahal saat itu usianya sudah mencapai 50 tahun. Akankah pekerjaannya selesai. Di luar dugaan, dalam waktu tiga tahun (1992-1995), beliau dapat menyelesaikan 12 juz, bahkan pada Ramadhan 1415 H, dalam satu bulan dapat terselesaikan 3 juz. Tahun 1996 total terselesaikan 16 juz.

Perkembangan lainnya, tahun 1994, sebanyak 3 juz yang terdiri dari juz 1, juz 2 dan juz 30 berhasil dicetak dan dibukukan serta langsung diterbitkan oleh Yayasan Nur Hidayah. Pada tahun yang sama, Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan berinisiatif untuk merekam *Nur Hidayaban* dalam bentuk kaset. Pada tahun yang sama pula, buku dan kaset *Nur Hidayaban* mendapat rekomendasi dari pihak-pihak terkait, yakni dari: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bandung, MUI Provinsi Jawa Barat, Ikatan Cendekiawan Muslim (ICMI) Jawa Barat dan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Barat.

Perkembangan selanjutnya, tahun 1996, *Nur Hidayaban* resmi menjadi salah

satu acara di Radio Antassalam Bandung, yang diperdengarkan selama 2 jam pada setiap minggunya. Melalui siaran radio, *Nur Hidayaban* dikenal secara luas oleh masyarakat, khususnya di Jawa Barat, umumnya di Pulau Jawa. Tahun 2000-an, *Nur Hidayaban* pun menjadi acara resmi Televisi Republik Indonesia (TVRI) Bandung yang ditayangkan setiap Jumat sore.

Dilihat dari latar belakang pembuatannya, *Nur Hidayab* dibuat dan diorientasikan untuk beberapa kepentingan: *pertama*, kepentingan dakwah, *kedua*, untuk pelestarian budaya Sunda. *Ketiga*, penyedia materi untuk para juru tembang. Bila para juru tembang menyajikan *Nur Hidayaban*, maka mereka tidak akan pernah kehabisan materi lirik. Karena kandungan Al Quran tidak akan pernah habis dan tidak pula membosankan. *Keempat*, semakin banyak melantunkan *Nur Hidayab*, maka semakin banyak pula para juru tembang mengetahui kandungan Al Quran.

Membuat *Nur Hidayaban* tidak jauh berbeda dengan membuat lagu-lagu untuk *mamaos* atau tembang sunda cianjuran, terutama mengenai syarat-syarat. Adapun syarat-syarat yang harus dikuasai untuk dapat *Nur Hidayab* adalah: *pertama*, menguasai dan memahami bahasa Sunda. Ini menjadi syarat mutlak dalam membuat *Nur Hidayab*. Orang yang tidak paham dan tidak menguasai bahasa Sunda, kemungkinan tidak akan mampu membuatnya. Disebabkan karena *Nur Hidayab* itu sendiri menggunakan bahasa daerah (Sunda). *Kedua*, mengenal dan mengetahui sastra Sunda. Dalam pembuatan seni *mamaos*/tembang sunda cianjuran pada masa Dalem Pancaniti dahulu yang terkenal sebagai ahli sastra adalah Rd. Natawireja. Bahasa-bahasa sastra sangat berguna dalam pembuatan *Nur Hidayab* terutama sekali dalam menonjolkan perasaan seni yang nantinya menimbulkan rasa keindahan. Di samping itu perbendaharaan bahasa-bahasa sastra yang banyak akan lebih memudahkan bagi seseorang yang berminat untuk membuat *Nur Hidayab*.

*Ketiga*, mengetahui struktur/ pola bahasa Sunda. Struktur/ pola bahasa Sunda, sama halnya dengan struktur/ pola bahasa Indonesia dengan menggunakan hukun DM (Diterangkan-Menerangkan). Pola bahasa Indonesia yang benar dan baik adalah yang polanya SPO (Subjek-Predikat-Objek) atau sekurang-kurangnya dalam sebuah kalimat itu ada subjek dan predikat. Bandingkan dengan struktur bahasa Arab yang polanya: Predikat (*fi'il*) – Subjek (*fa'il*) – Objek (*ma'ful*). Struktur/ pola bahasa ini akan sangat berguna dalam pembuatan *Nur Hidayab*, sehingga nanti akan ditemukan manakah kalimat-kalimat yang benar dan baik, dan mana pula kalimat yang belum sempurna atau tidak sempurna.

*Keempat*, mengetahui tatakrama bahasa Sunda. Tatakrama Bahasa Sunda adalah tingkatan-tingkatan bahasa, dalam pengertian, berbicara yang baik dan benar, baik untuk menghargai diri sendiri maupun untuk menghormati orang lain. Pada praktiknya merupakan aturan kesantunan untuk saling menghargai,

menghormati orang lain berarti menghormati diri sendiri. (Adang S., 1990: 1). Tatakrama bahasa dalam pembuatan *Nur Hidayah*, berguna dalam menerapkan bahasa, mana bahasa untuk Khalik dan mana bahasa untuk makhluk. *Kelima*, memperhatikan keindahan bahasa. Dalam tembang sunda cianjuran, estetika bahasa sangat ditonjolkan, dengan demikian begitu pula dalam pembuatan *Nur Hidayah*, keindahan bahasa diutamakan.

*Keenam*, mengetahui pola-pola pupuh, khususnya yang biasa dipakai dalam tembang sunda cianjuran. Lagu *pupuh* yang biasa dipakai dalam cianjuran hanya empat, yaitu: Kinanti, Sinom, Asmarandana dan Dangdanggula. Adapun pola-pola tersebut sebagai berikut:

Pola Kinanti, terdiri dari 6 baris (*padalisan*): 8-u;8-i;8-a-8-i;8-a;8-i. 8-u pertama artinya baris pertama terdiri dari delapan suku kata dan berakhiran hurup u. Jumlah barisnya sendiri enam baris. Demikian seterusnya makna atau arti dari angka dan hurup tersebut. Pola Sinom, terdiri dari 9 baris (*padalisan*): 8-a;8-i;8-a;8-i;7-i;8-u;7-a;8-i;12-a. Pola Asmarandana, terdiri dari 7 baris (*padalisan*): 8-i;8-a;-8-a/ o;8-a;7-a;8-u;8-a. Terakhir, pola Dangdanggula, terdiri dari 10 baris (*padalisan*): 10-i;10-a;8-a/ o;7-u;9-i;7-a;6-u;8-a;12-i;7-a. Pola Dangdanggula, merupakan pola terpanjang dibandingkan tiga pola lainnya. (Sukanda, 1984: 53-54).

*Ketujuh*, mengetahui dan memahami jeda (*pedotan*) dalam lagu. Jeda (*pedotan*) dalam melagukan tembang berfungsi untuk memindahkan suara satu ke suku kata (*engang*) lainnya. Kalau dipraktikkan misalnya, dalam saritilawah surat Al Fatimah yang dibentuk ke dalam *papatet* baris ke-1 berbunyi: *Nyebat Asmaning nu Agung* (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Agung), perpindahan jeda pada kalimat di atas ada pada hurup A... dalam kata Agung. Bila jeda tersebut ditempatkan pada hurup dalam kata lainnya, maka akan terjadi kejanggalan dalam melagukannya. (Wawancara dengan Hidayat Suryalaga, Mei 1996).

Setelah mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan *Nur Hidayah*, selanjutnya perlu diketahui tentang cara kerja pembuatannya tersebut, dengan langkah-langkah: *Pertama*, didasarkan pada tema atau sub tema yang ada di dalam terjemahan Al Quran. Dalam hal ini Raden Hidayat menggunakan Al Quran dan Terjemahannya, yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI). Dengan alasan bahwa dalam terjemahan tersebut disertai oleh tema-tema di setiap ayatnya. Contoh untuk langkah pertama ini adalah surat Al Baqarah ayat 1-20 bertema “Tiga golongan manusia dalam menghadapi Al Qur'an”. Ayat-ayat ini dalam buku *Nur Hidayah* dibentuk menjadi dua belas bait (dua belas *pada*) dengan memakai pola lagu sinom. (Lihat: Buku *Nur Hidayah*, juz I halaman 13-17). Contoh kedua, surat Al Baqarah ayat 216-218 bertema “Hukum perang dalam Islam”, ayat-ayat ini dibentuk ke dalam sembilan bait (*pada*) yaitu dari *pada* 131-140 dengan memakai pola lagu asmarandana. (Lihat: Buku *Nur Hidayah*, juz II halaman 67-70), Contoh ketiga,

surat An Naziaat ayat 1-14 bertema “penegasan Hari Berbangkit kepada orang-orang musyrik yang mengingkarinya”, ayat-ayat ini dibentuk menjadi enam bait (*pada*) yaitu bait 1-6 dengan menggunakan pola lagu sinom. masih dalam surat yang sama, ayat selanjutnya yakni ayat 15-26 bertema “Kisah Musa as. dan Fir'aun sebagai penghibur bagi Nabi Muhammad saw., ayat-ayat ini dibentuk menjadi tujuh bait yaitu mulai bait 7-13 dengan menggunakan pola lagu kinanti. (Lihat: Buku Nur Hidayah, juz XXX halaman 20-25). Demikianlah cara kesatu pembuatan Nur Hidayah dengan menggunakan tema-tema atau sub-sub tema ayat. Apabila tidak bisa dibuat berdasarkan tema ayat, maka digunakan alternatif kedua yakni berdasarkan urutan K-S-A-D.

*Kedua*, didasarkan pada urutan K-S-A-D. Melalui dasar ini terjemahan-terjemahan Al Qur'an dibentuk ke dalam *Nur Hidayah* dengan menggunakan urutan-urutan: Satu-kinanti, dua-Sinom, tiga-asmarandana, empat-dangdanggula. Apabila menggunakan pola ini, urutan seperti yang telah tersebut tidak boleh berubah, misalnya menjadi: Satu-kinanti, dua-dangdanggula, tiga-sinom, empat-asmarandana, dan perubahan-perubahan lainnya yang dapat mengacaukan urutan K-S-A-D. Sebagai contoh, pembuatan *Nur Hidayah* yang berdasarkan urutan pola K-S-A-D dapat dilihat dalam buku Nur Hidayah juz XXX halaman 74-86. Urutan kesatu: kinanti, lirik (*rumapaka*) lagunya adalah surat Al Balad ayat 1-20 yang dibentuk menjadi sebelas bait (11 *pada*). Urutan kedua: Sinom, lirik lagunya dari surat Asy Syam ayat 1-15 dibentuk ke dalam empat bait (*pada*). Urutan ketiga: Asmarandana, lirik lagunya dari surat Al Lail ayat 1-21 dibentuk menjadi delapan bait (*pada*). Urutan keempat: Dangdanggula, lirik lagunya dari surat Adh Dhuha ayat 1-11 dibentuk ke dalam tiga bait (*pada*).

*Ketiga*, apabila tema atau sub tema hanya terdiri dari satu ayat serta sangat pendek, maka digunakan *pupub* yang sangat sedikit barisnya, yaitu *pupub* kinanti. Sebaliknya bila tema atau sub tema terdiri dari satu ayat dan cukup panjang, maka digunakan *pupub* yang barisnya banyak, dalam hal ini berarti dangdanggula. Misalnya dalam Al Qur'an ditemukan ayat 1 dari surat Al Mukminun: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman” (QS. Al Mukminun: 1 juz 18). Ayat ini sangat pendek dan kemungkinan sekali *pupub* yang dapat mewadahnya adalah *pupub* kinanti, maka mulailah dengan membuat pola kinanti yaitu: 8u-8-i-8-a;-8-i-8-a-8-i.

8-u: <i>estu jadi jalma untung</i>	(sungguh jadi manusia beruntung)
8-i: <i>pinangghib bagja ning diri</i>	(bertemu dengan kebahagiaan diri)
8-a: <i>sakur jelema nu iman</i>	(semua orang yang beriman)
8-i: <i>iman ka Ilahi Robbi</i>	(beriman kepada Ilahi Rabbi)
8-a: <i>iman ka Kersa Pangeran</i>	(beriman kepada Tuhan)

8-i : *èta bagja nu utami.* (itu kebahagiaan yang utama).

Apabila sub tema terdiri dari satu ayat dan ayatnya cukup panjang, maka digunakan *pupub* yang jumlah barisnya lebih banyak, yang dalam pola berurutan K-S-A-D *pupub* yang jumlah barisnya (*padalisannya*) paling banyak adalah dangdanggula yakni terdiri dari sepuluh baris. Misalnya ditemukan ayat 225 dalam surat Al Baqarah: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang disengaja untuk bersumpah oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”. Ayat ini cukup panjang dan berkemungkinan sekali untuk dibentuk ke dalam pola *pupub* dangdanggula, maka mulailah dengan membuat pola dangdanggula yaitu: 10-i-10-a-8e/o-7u-9i-7a-6u-8-a-12i-7a.

10-i: <i>Gusti Alloh mo ngabukum jalmi</i>	(Allah tidak akan menghukum seseorang)
10-a: <i>anu sumpah henteu bari nyaan</i>	(yang bersumpah tidak disengaja)
8-e/o: <i>nanging nu dibukum Alloh</i>	(namun yang dihukum oleh Allah)
7-u: <i>nu sumpahna palsu</i>	(yang bersumpah palsu)
9-i: <i>nu ngabaja sumpah na atii</i>	(yang sengaja bersumpah dalam hati)
7-a: <i>nu kitu dibukuman</i>	(yang seperti itu dihukumi)
6-u: <i>ku Gusti nu Agung</i>	(oleh Tuhan yang Maha Agung)
8-a: <i>Alloh Maha Ngahampura</i>	(Allah Maha Pengampun)
12-i: <i>tur Ilabi nu Halim Nu Maha Asib</i>	(Yang Maha Lembut Yang Maha Pengasih)
7-a: <i>nu tara enggal nyiksa</i>	(Yang tidak terburu-buru untuk menyiksa).

Sedangkan apabila sub temanya tidak sedikit dan juga tidak banyak, maka tinggal dipilih dua *pupub* lagi yaitu *pupub* sinom dan *pupub* asmarandana. Adapun contoh untuk kasus seperti ini, misalnya terdapat potongan ayat: “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS. Al Maidah, 5: 2).” Ayat ini bila dimasukkan ke dalam *pupub* kinanti, terlalu sempit untuk mencurahkan isi kandungannya. Sedangkan apabila dimasukkan ke dalam dangdanggula kemungkinan akan kehabisan bahan. Maka tinggallah memilih dua lagi, sinom ataukah asmarandana. Misalnya yang dikehendaki *pupub* sinom, maka

mulailah dengan terlebih dulu membuat pola pupuh sinom yaitu: 8-a;8-i;8-a;8-i;7-i;8-u;7-a;8-i;12-a

8-a: <i>Jeung geura silih tulungan</i>	(dan segera saling menolong)
8-i: <i>silih asuh silih asih</i>	(saling mengayomi, saling mengasihi)
8-a: <i>silih belaan sasama</i>	(saling membela sesama)
8-i: <i>kabadean nu utami</i>	(kebaikan yang utama)
7-i: <i>renjeung papada jalmi</i>	(dengan sesama manusia)
8-u: <i>tapi ulah silih tulung</i>	(tapi jangan saling menolong)
7-a: <i>lamun migawe dosa</i>	(dalam berbuat dosa)
8-i: <i>eta mah kudu dipabing</i>	(itu harus dilarang)
12-a: <i>silih tulung dina gawe kabadean</i>	(saling menolong itu dalam kebaikan)

*Keempat*, saat mengerjakan pembuatan *Nur Hidayah* dibantu dengan melagukan nada, agar tidak kehilangan jeda. Karena itu mengetahui dan hapal pola serta lirik-lirik lagu (*bubun*) dari kinanti, sinom, asmarandana dan dangdanggula sangatlah dibutuhkan. (Wawancara dengan Hidayat Suryalaga, Mei 1996).

### ***Nur Hidayahan* Sebagai Bentuk Komodifikasi Dakwah**

Materi dakwah bersumber pada Al Quran sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam. Baik perkataan maupun perbuatan idealnya disandarkan pada sumber moral tersebut. Sayangnya tidak semua umat Islam memahami isi kandungan ajaran yang disyaratkan dalam Al Quran. Karena itu perlu adanya pendekatan atau metode untuk mendapatkan pemahaman tersebut. Dalam kasus *Nur Hidayahan* misalnya ada metode yang dilibatkan yakni metode kultural atau kebudayaan.

Seperti telah dijelaskan di atas, *Nur Hidayahan* merupakan salah satu jenis dari tembang sunda. Seni itu sendiri bagian dari kebudayaan, atau salah satu unsur kebudayaan (Kroeber & Kluckhohn, 1952: 357). Dalam artikel ini dua variabel mengalami kreasi dan inovasi. Inovasi pertama, terjadi pada tembang sunda sehingga menjadi *Nur Hidayahan*. Yakni dari konten tembang sunda yang biasanya liriknya berisi berbagai tema, dan tidak bersumberkan kitab suci. Dalam *Nur Hidayahan* lirik lagu secara khusus berasal dari kitab suci Al Quran. Inovasi kedua terjadi pada bentuk dakwah. Dakwah yang biasanya dilakukan melalui lisan atau tulisan, formulanya dikreasi ke dalam bentuk lain, yaitu bentuk kesenian tembang Sunda.

Hasil dari inovasi tersebut kini telah tersebar, di berbagai media, baik radio

maupun televisi, termasuk di media sosial seperti youtube. Dengan demikian sisi positif dari semua ini, para seniman khususnya, disadari atau tidak, telah banyak dikenalkan pada makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Di sisi lain *Nur Hidayaban*, di samping menghasilkan nilai guna, sebagai efek, juga menghasilkan nilai tukar.

## **PENUTUP**

Proses dakwah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Di antaranya pendekatan kebudayaan. Dakwah dengan pendekatan kebudayaan melibatkan berbagai unsur seperti teknologi dan kesenian. Teknologi dapat dijadikan media dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, begitu juga dengan kesenian sebagaimana teknologi dapat dijadikan sebagai media dalam menyampaikan dakwah. Kesenian yang di maksud disini adalah *Nur Hidayaban*.

Untuk membuat *Nur Hidayaban* diperlukan niat yang tulus dan tekad yang kuat serta cita-cita yang mulia yang timbul dari diri untuk memahami dan mendalami isi kandungan Al-Qur'an. Inilah semangat yang dimiliki oleh pengarang *Nur Hidayab*. Di samping itu dibutuhkan pengetahuan tentang budaya sunda seperti memahami tata krama bahasa Sunda, memahami sastra Sunda, mengerti seluk beluk tembang sunda dan yang lainnya.

Aktualisasi dakwah ke dalam bentuk *Nur Hidayaban* telah memenuhi banyak kebutuhan, dari segi moral, membina dan mengembangkan wawasan keilmuan dalam meningkatkan perilaku yang ideal berdasarkan kitab suci. Dari segi sosial, meningkatkan interaksi atau silaturahmi melalui jaringan komunikasi para seniman. Dari segi ekonomi, mampu meningkatkan kesejahteraan umat. Inilah komodifikasi dalam dakwah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adang, S., (1990). *Tatakrama (Undak-usuk) babasa Sunda*. Bandung: Mitra Buana.
- Appleford, K. et.al., ed. (2018). *Sociology of the Arts Series Editors*. London: Palgrave Macmillan.
- Arifin, F. (2019). Mubalig Youtube Dan Komodifikasi Konten Dakwah, dalam *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4 (1), DOI : 10.22515/balagh.v4i1.1718
- Falakhuddin, F. (2018). Dakwah Wali Songo Dan Islamisasi Di Jawa, dalam *Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 28 (1), <https://s.id/z-LZ1>
- Fuchs, C. (2014) *Social Media, a Critical Introduction*. London : SAGE Publications Inc.
- Kalalo, D. E. W. (2020). Tuntunan dan Tontonan: Analisis Fenomena Dakwah dalam Tantangan Komodifikasi Agama dalam *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 7 (2), DOI: 10.21043/at-tabsyir.v7i2.8721

- Kroeber, A. L. and Kluckhohn, C. (1952). *Culture, A Critical Review of Concepts and Definitions*. New York: Vintage Books.
- Kuiper, M. J., (2018). *Da'wa and Other Religions, Indian Muslims and the Modern Resurgence of Global Islamic Activism*. New York and London: Routledge.
- Marway, H., Johnson, S. L., & Widdows, H. (2014). Commodification of human tissue, <https://philpapers.org/archive/MARCOH-2.pdf>
- Marx, K. (1867/1992). *Capital, Volume 1: A Critique of Political Economy*. New York: Penguin Classics.
- Nahavandi, F., (2016) *Commodification of Body Parts in the Global South*. London: Palgrave Macmillan.
- Qutbuddin, T. (2005). *Al-Mu'ayyad Al-Shirazi And Fatimid Da'wa Poetry A Case Of Commitment In Classical Arabic Literature*. Leiden- Boston: BRILL
- R. Satjadibrata (1948). *Kamoes Soenda Indonesia*
- Saudi, Y. (2018). Media dan Komodifikasi Dakwah, dalam *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2 (1) <https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.537>
- Scheper-Hughes, N. (2001). Bodies for sale—whole or in parts. *Body & Society*, 7(2-3), 1-8, <https://doi.org/10.1177/1357034X0100700203>.
- Sinha, V. (2011). *Religion and Commodification: 'Merchandizing' Diasporic Hinduism*. New York and London: Routledge.
- Sopandi, A. (1985) *Lagu Pupuh, Pengetahuan dan Notasinya*. Bandung: Pustaka Buana.
- Sukanda, E. (1984). *Tembang Sunda Cianjuran, Sekitar Pembentukan dan Perkembangannya*. Diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, sub Proyek Akademi Seni Tari Bandung.
- Suryalaga, H. (1994). *Nur Hidayah, Saritilawah basa Sunda Al Quran*, Juz XXX. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Thamaswara, A. (1984). *Rawita, Penuntun menambuh Gending Dasar*. Bandung: Pustaka Buana.
- Tittenbrun, J. (2017). *Concepts Of The Commodification Of Social Life*. New York and London: Routledge.
- Wilkinson, C. (2004). *Forensic facial reconstruction*. Cambridge University Press.
- Wiratmadja, A. S. (1964). *Sumbang Asih kana Tembang Sunda*. Bandung: PT. Purnamasari.

**Wawancara:**

Drs. R. Hidayat Suryalaga, tahun 1996.